

Gaya Berpakaian *Crop Top* Pada Kalangan Mahasiswi Universitas Jember Untuk Pengelolaan Kesan dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman

Anakku Saviola

Universitas Jember

Email: saviolasaviola981@gmail.com

Dava Putratama

Universitas Jember

Email: davaputrra@gmail.com

Fery Febriansyah

Universitas Jember

Email: feryfebriansyah122@gmail.com

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

Korespondensi penulis: feryfebriansyah112@gmail.com

Abstract. *Clothing is a significant influence on the development of fashion trends today which most people follow with the desire to look trendy and fashionable. Crop top is one type of clothing that is most widely used as an outfit, especially for young people. Today's women are individuals who are very fond of making fashion changes to keep up with increasingly advanced developments, and crop top make most of them confident users, even like clothing in general nowadays. The aim of this research is to find out how clothing styles are influenced by increasingly rapid developments and how crop top clothing is used as a front stage for women and a back stage in the real lives of women who wear crop top clothing today. The method used is a qualitative method, data collection through in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research uses Erving Goffman's Dramaturgical theory. The results of the research show that Jember University students who are fans of the crop top style of clothing have reasons to get an impression from the general public in order to gain an image as a representative of today's trendy kids. So that makes them acceptable in society, but what is surprising is that the reality they have behind the public is not like what is seen on the surface. The risks that arise from this way of dressing are very diverse because the style of clothing creates an increased risk of crime.*

Keywords: *Dramaturgy, Crop top cloth, Impressions, Trendy kids*

Abstrak. Pakaian menjadi salah satu pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan tren *fashion* di zaman sekarang yang diikuti oleh kebanyakan orang dengan memiliki keinginan untuk tampil trendy dan *fashionable*. *Crop top* adalah salah satu jenis pakaian yang paling banyak digunakan untuk dijadikan sebagai outfit terutama bagi kalangan anak muda. Perempuan masa kini menjadi individu yang sangat gemar dalam melakukan perubahan *fashion* mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, dan *crop top* menjadikan kebanyakan dari mereka sebagai pengguna yang percaya diri bahkan layaknya berpakaian pada umumnya di zaman sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya berpakaian yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin cepat dan bagaimana penggunaan pakaian *crop top* sebagai panggung depan bagi perempuan dan panggung belakang di kehidupan asli dari perempuan yang merupakan pengguna pakaian *crop top* di masa kini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan adapun penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi Universitas Jember yang menjadi penggemar gaya berpakaian *crop top* memiliki alasan untuk mendapatkan impresi dari khalayak ramai guna mendapat citra sebagai representasi anak gaul saat ini. Sehingga membuat mereka dapat diterima di masyarakat, tetapi yang menjadi kejutan adalah kenyataan yang mereka miliki dibalik publik tidak seperti apa yang terlihat di permukaan. Risiko yang hadir dari cara berpakaian ini sangat beragam dikarenakan model pakaiannya yang menimbulkan risiko kejahatan meningkat.

Kata kunci: Dramaturgi, Pakaian *crop top*, Impresi, Anak gaul

Received Oktober 30, 2023; Revised November 30, 2023; Accepted Desember 05, 2023

* Fransiska Yunita Litau: fransiskalitau@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Gaya berpakaian telah menjadi cermin dari perkembangan masyarakat dan budaya sepanjang sejarah umat manusia. Dari busana sederhana yang berfungsi sebagai perlindungan dari elemen alamiah pada zaman prasejarah hingga tren mode global yang menentukan citra diri dan status sosial saat ini, perubahan gaya berpakaian mencerminkan transformasi mendalam dalam pandangan dunia dan esensi yang berada dalam suatu masyarakat. Semakin maju perkembangan yang ada sehingga membuat setiap instrumen yang ada turut mengarah kepada kemajuan. Pakaian yang umumnya berada pada zaman modern serta dipilih masyarakat melalui pertimbangan trendi. Pakaian yang dirasa trendi dapat membuat citra dari setiap individunya dapat meningkat pada kehidupan masyarakat serta tentu saja membuat kualitas diri yang dimiliki dapat lebih diapresiasi.

Salah satu akibat kemajuan zaman ini adalah gaya berpakaian yang memiliki kesan modern serta menjadi pakaian favorit dalam 3 tahun terakhir, yaitu tren berpakaian *crop top*. Pakaian *crop top* adalah jenis pakaian atasan yang dirancang dengan potongan pendek sehingga bagian bawahnya berakhir di atas atau di bagian pinggang. *Crop top* seringkali mengekspos sebagian atau seluruh area perut. Desainnya dapat bervariasi mulai dari yang sangat pendek hingga yang sedikit lebih panjang, tetapi secara umum, *crop top* memiliki potongan yang lebih singkat daripada atasan biasa.

Tren berpakaian *crop top* turut membuat mahasiswi Universitas Jember menjadi penggunanya serta fenomena maraknya penggunaan *crop top* ini hampir memiliki jumlah yang banyak. Label anak gaul yang disematkan kepada para pengguna pakaian tersebut menjadi alasan mengapa para mahasiswi ini memilih untuk mengenakan pakaian *crop top* sebagai atribut wajib setiap harinya ketika bepergian tetapi ketika mereka berada di rumah mereka memilih untuk tidak menggunakan pakaian tersebut dikarenakan beberapa alasan faktor kenyamanan. Hal utama yang mengejutkan bahwa sebenarnya pakaian tersebut tidak merepresentasikan pilihan yang dipilih melainkan semata-mata demi mendapat impresi dari orang banyak di ruang umum.

Media turut serta memainkan peran penting dalam mempopulerkan tren mode ini. Aktivitas sosial media yang dimiliki masyarakat modern memang sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Mayoritas hal yang melibatkan perkembangan dunia saat ini dihadirkan melalui sosial media yang menjadi sarana utama. Begitupun bagi para mahasiswi Universitas Jember yang turut mendapat efek dari sosial media tersebut dalam mengenal pakaian *crop top* untuk kemudian dijadikan pilihan gaya berpakaian. Namun apakah gaya berpakaian yang dimiliki mahasiswi Universitas Jember ini

merupakan pilihan yang diambil berdasarkan pilihannya sendiri atas landasan kenyamanan serta tanpa adanya paksaan dari publik untuk memilih atribut yang akan dikenakan. Dengan bentuk gaya pakaian yang menimbulkan banyak pro dan kontra pada masyarakat hingga dapat menimbulkan masalah bagi para penggunanya sendiri dan masyarakat umum.

Masalah yang timbul akibat kemajuan zaman ini adalah gaya berpakaian yang trendi turut serta mengundang berbagai masalah yang akan menimbulkan risiko bagi masyarakat. Efek samping dari mengikuti tren berpakaian ini justru banyak memberikan dampak buruk. Demi dapat diterima di masyarakat serta mendapat apresiasi lebih para kaum yang mayoritas berasal dari kalangan muda ini mereka rela meninggalkan rasa kenyamanan yang ada pada diri mereka dengan tetap memilih mengikuti tren berpakaian *crop top* yang menjadi tren *fashion* saat ini.

Serta risiko yang akan didapat bagi para pengguna tren tersebut semakin meningkat jika mereka melakukannya dengan jangka waktu yang lama. Risiko keamanan yang dimiliki para penggunanya akan semakin berbahaya dikarenakan bentuk pakaian yang notabene mengundang kejahatan serta efek dari pemenuhan ekspektasi orang lain dapat membuat risiko mental yang dimiliki akan semakin terganggu. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisa untuk selanjutnya menghasilkan bahan bacaan yang dapat memberikan ilmu kepada masyarakat luas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui dan memahami fenomena apa saja yang dialami subjek penelitian (Creswell, 2003). Dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik, fenomenologi hermeneutik merupakan pilihan pendekatan yang berfokus untuk menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup (Creswell, 2015). Yang menggunakan teknik observasi serta wawancara untuk mengetahui seberapa besar pengaruh stereotipe masyarakat modern terhadap gaya berpakaian pada kalangan mahasiswi Universitas Jember. Penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh informan melalui cara pandang yang dimiliki serta orang lain terhadap *fashion* style.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan mahasiswi Universitas Jember usia 17-25 tahun yang merupakan bagian dari fenomena gaya berpakaian tersebut dan diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pandangannya tentang hal yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder,

yang mana data primer ini berasal dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dramaturgi

Morissan (Anindhita., 2018) menjelaskan bahwa Erving Goffman adalah seorang sosiolog terkenal pada abad ke-20 yang mendeskripsikan kehidupan sebagai panggung sandiwara. Pendekatan dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman ini menjelaskan bahwa ketika manusia berhubungan satu sama lain, mereka ingin mengendalikan pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain (Suneki & Haryono, 2017). Situasi kehidupan sehari-hari dapat diibaratkan seperti panggung pertunjukan dan manusia adalah aktor-aktor yang bermain peran guna memberi kesan pada para penonton, seperti pertunjukan drama pada umumnya, pemain drama kehidupan harus mempersiapkan diri untuk sebuah pertunjukan. Perlengkapan tersebut tentu saja memperhitungkan setting, dialog, kostum, serta tindakan non-verbal lainnya yang bertujuan untuk memberikan kesan yang baik kepada penonton. Inilah yang disebut dramaturgi. Saat kita berada di suatu situasi, sejatinya kita sedang melakukan sebuah pertunjukan dan dengan begitu kita harus mengatur bagaimana harus bertindak dan bagaimana seharusnya menempatkan diri (Anindhita., 2018). Menurut Goffman (Tiara et al., 2021) kehidupan sosial memiliki dua bagian, yaitu :

1. Front Stage (Panggung Depan)

Front stage adalah area depan yang berhadapan dengan peristiwa sosial yang memungkinkan diri untuk menampilkan peran formalnya seperti sedang memainkan peran di atas panggung sandiwara yang memiliki penonton. Front stage ini mencakup setting, personal font (penampilan diri), expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri), setelah itu terbagi lagi menjadi appearance (penampilan) dan manner (gaya).

2. Back Stage (Panggung Belakang)

Back stage adalah area dimana diri mempersiapkan perannya untuk dipentaskan di front stage. Pada area ini segala kegiatan dilakukan secara tersembunyi untuk memenuhi keberhasilan akting di front stage dengan begitu segala situasi yang terjadi di back stage tidak diketahui oleh khalayak umum.

Mulyana (Anindhita., 2018) mengemukakan bahwa Goffman berpendapat pada umumnya orang-orang memiliki kecenderungan untuk berusaha menyajikan diri yang ideal dalam pertunjukan di front stage dan mereka merasa harus menyembunyikan hal-hal

tertentu dalam pertunjukan tersebut. Selain front stage dan back stage, teori dramaturgi berkembang atas pengaruh Cooley yang membahas tentang The looking glass self yang terdiri atas tiga bagian; (1) individu mengembangkan bagaimana dirinya tampil sebagai orang lain, (2) individu tersebut berangan-angan bagaimana penilaian orang lain atas penampilannya, (3) individu mengembangkan perasaan diri, ibarat rasa malu, bangga, sedih, sebagai efek dari mengembangkan dan mengendalikan penilaian orang lain (Suneki & Haryono, 2017).

Perkembangan Nilai Dan Fungsi Pakaian Dalam Peradaban Manusia

Pakaian menjadi persoalan primer pada peradaban manusia serta menjadi kebutuhan yang menjadi prioritas yang harus dipenuhi. Berbahan dasar kain yang berasal dari bahan utama sutra menjadi pelindung tubuh bagi manusia untuk menghadapi berbagai kegiatan yang dilakukan di setiap harinya, selanjutnya setiap manusia berhak menentukan pakaian yang akan mereka kenakan untuk menjalani serangkaian aktivitasnya.

Seiring perkembangan zaman yang ada membuat pakaian yang dibuat manusia tidak hanya untuk melindungi tubuh dari berbagai macam ancaman tetapi telah memiliki banyak perubahan hingga pada zaman modern ini pakaian memiliki nilai serta fungsi yang berbeda. Pada saat ini beberapa nilai dan fungsi pakaian pada zaman modern melibatkan kombinasi antara kepraktisan, gaya, identitas pribadi, bahkan ekspresi kreatif. Setiap manusia yang menjadi bagian dari dunia modern seperti dapat mengekspresikan bagian dari dirinya untuk kemudian dituangkan kedalam segala pakaian yang akan dikenakan.

Beragam bentuk gaya pakaian yang ada pada saat ini dipengaruhi oleh manusia yang telah menuangkan ekspresi diri ke dalam pakaian sehingga membuat pilihan pakaian yang ada menjadi beragam. Aspek seni juga menjadi alasan pakaian pada saat ini hadir dengan bentuk beragam pada setiap bentuk serta bagian dari pakaian yang ada kerap memiliki makna yang terkandung di dalamnya seakan pakaian itu menjadi hasil dari instrumen seni indah yang memaknai kepribadian sang pengguna pakaian tersebut nantinya.

Pakaian bagi manusia modern lebih dominan sebagai sarana untuk memperindah diri kepada khalayak, sedangkan fungsi yang seharusnya menjadi kepentingan utama dari penggunaan pakaian sudah mulai dilupakan dengan lebih mementingkan gaya. Mayoritas manusia modern baik perempuan maupun laki-laki seperti berlomba untuk memberikan kesan yang sempurna melalui cara mereka berpakaian agar mereka mendapatkan apresiasi dari segala hal yang mereka lakukan.

Penggunaan Pakaian Crop Top Pada Masa Kini

Pada zaman modern yang telah memiliki perkembangan di seluruh sektor kehidupan yang ada menambah pilihan manusia dalam menentukan segala hal yang akan mengiringi rangkaian kehidupan yang dijalannya, salah satunya adalah dalam memilih pakaian serta *fashion* yang berada. Begitu banyak tren pakaian dengan beragam *fashion* pada masa saat ini yang hadir untuk memuaskan konsumen kepada masyarakat lalu mengubah penampilan agar terlihat lebih *trendy* sebelum ditampilkan kepada orang banyak.

Salah satu tren *fashion* pakaian yang sedang *booming* pada saat ini khususnya pada rentetan tahun 2022-2023 adalah tren berpakaian *crop top* yang hadir pada masyarakat khususnya perempuan untuk dapat menambah kesan elegan kepada para penggunanya. Pada masa kini, penggunaan *crop top* atau atasan pendek yang memperlihatkan bagian perut menjadi cukup populer di kalangan banyak orang, terutama di kalangan remaja dan dewasa. Identitas diri remaja berkembang melalui interaksi dengan orang lain terutama melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya tentunya ada yang memberikan dampak negatif maupun dampak positif bagi perkembangan identitas diri seseorang (Paramitha et al., 2023).

Mengapa *crop top* sangat banyak digunakan saat ini salah satunya dikarenakan gaya pakaian ini sangat cocok untuk dapat dipadukan dengan gaya pakaian lainnya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Crop top* sering digunakan dalam situasi kasual yang menjadi idaman. Banyak orang memadukannya dengan celana jeans, rok pendek, atau rok panjang dan menciptakan tampilan yang terkesan santai dan trendi. Salah satu narasumber yaitu Dea (21) yang merupakan seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember memberikan alasan mengenai gaya pakaian *crop top* ini yang sangat mudah untuk dipadukan dengan gaya pakaian lainnya.

“Kalo boleh jujur sih mas kenapa aku sering banget pake crop top soalnya pas aku lagi mau mix & match outfit gampang banget buat cocokinnya, terus ya emang apa-apa outfit yang keren sekarang pasti harus ada crop topnya”

Penggunaan *crop top* dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Di beberapa tempat, pakaian yang memperlihatkan lebih banyak kulit mungkin lebih diterima atau umum di lingkungan tertentu, sementara di tempat lain, norma-norma budaya atau agama mungkin mempengaruhi pilihan berpakaian. Sebagian area sekitar Jember menganggap bahwa gaya pakaian ini representasi dari anak gaul masa sekarang, itulah mengapa kemudian para mahasiswi ini begitu banyak yang menggunakan pakaian ini sebagai atribut

yang digunakan dalam sehari-hari. Narasumber Dea (21) menambahkan bahwa memang ketika seseorang yang menggunakan *crop top* dapat dengan lebih mudah untuk dapat berbaur di suatu lingkungan serta mereka dapat dengan mudah untuk memulai pertemanan dengannya.

“Sekarang ya mas kalau mau gampang masuk ke circle pertemanan lebih gampang kalau kita pake pakaian yang trendi, jadi mereka lebih ngehargain kita gitu mas, terus ya pas aku sama teman-temanku pake pakaian crop top waktu kita di coffee shop aku langsung diterima di situ eh sampe sekarang deh aku akhirnya dapet banyak temen baru gara-gara itu.”

Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian *Crop top* Mahasiswi Universitas Jember

Pada perkembangan dunia globalisasi saat ini membuat segalanya dapat dengan mudah digapai, salah satunya tuntunan cara berpakaian yang banyak sekali ditemui pada berbagai platform media sosial di media sosial. Media sosial yang kemudian menjadi bagian hidup manusia modern tidak dapat dilepaskan keberadaannya dikarenakan segala hal yang berada pada dunia saat ini dihadirkan melalui media tersebut. Media sosial, terutama Instagram TikTok, dan Pinterest berperan besar dalam menyebarkan tren *fashion*. Banyak pengguna media sosial berbagi foto dan video dengan gaya *crop top* mereka, yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mengadopsi tren tersebut pula.

Narasumber Dea (21) menuturkan berbagai pilihan gaya berpakaian yang dimilikinya mengambil referensi dari aplikasi tersebut.

“Kalau mix & match outfit aku kebetulan rata-rata ambil dari pinterest sih mas soalnya disitu banyak banget pilihan baju sama celananya jadi aku gak usah bingung-bingung sekarang kalau mau pilih baju sebelum pergi keluar.”

Tren ini pun turut memberi dampak pada mahasiswi yang sedang berkuliah di Universitas Jember. Dengan sang narasumber Dea (21), Imelda (21), dan Naya (20) yang menjadi bagian dari tren gaya pakaian ini. Kehidupan anak muda yang berada di Jember saat ini memang telah menganggap tren yang banyak bermunculan dari sosial media merupakan suatu panduan bagi mereka untuk dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian besar anak muda saat ini mengikuti tren demi mendapat impresi baik dari khalayak. Ajang yang menjadi tempat mereka menunjukkan penampilannya dengan datang ke tempat kopi yang disebut sebagai tempat berkumpulnya anak gaul di Jember. Eterno Cafe, 50:50 Cafe, Ezzy Cafe, serta beberapa cafe lainnya menjadi ajang untuk mendapat pengakuan lebih luas terkait penampilan para anak muda ini. Imelda (21) menyampaikan

bahwa rutinitas yang mereka lakukan dengan hampir 2-3 kali dalam seminggu adalah mendatangi tempat-tempat yang menjadi ajang anak gaul di Jember untuk menunjukkan penampilannya.

“Biasanya sih di coffe shop kayak eterno, 50 50, sama ezzy mas kalau mau ketemu banyak seleb Jember terus ya pakaian anak-anak yang datang kesana tuh keren-keren. Jadi aku senang kesana sama temanku supaya bisa jadi seleb Jember juga hahaha.”

Panggung Drama Mahasiswi Universitas Jember Dalam Tren *Crop top*

Tren penggunaan *crop top* yang ada pada mahasiswi Universitas Jember menjadi suatu panggung drama yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Hal ini turut serta memiliki keterkaitan dengan Teori Dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman. Dalam teorinya berisi realita manusia seperti layaknya drama yang memiliki aktor di dalamnya, para aktor yang dimaksud disini merupakan pelaku yang melakukan hal tersebut. Hal yang mereka lakukan di depan layar merupakan suatu yang memiliki keberlawanan realita dengan apa yang mereka lakukan di belakang layar.

Dalam menghadapi panggung depan para aktor melakukan segala upaya terbaik untuk mendapatkan impresi yang diharapkan dari para penonton. Upaya yang mereka lakukan yaitu melakukan suatu hal yang menurut penonton merupakan suatu hal yang menarik lalu dengan mendapatkan suatu hal tersebut mereka akan merasakan sensasi kesenangan yang tidak dapat dilihat bentuk rupanya. Maka para aktor ini berusaha menunjukkan sisi terbaik yang ada dengan harapan bahwa mereka akan mendapatkan suatu pengakuan dan impresi yang akan diberikan oleh para penonton.

Suatu impresi yang diberikan para penonton di panggung depan tentu saja tidak selalu beriringan dengan kondisi yang berada di panggung belakang. Pemenuhan harapan orang lain yang menjadi fokus utama terkadang membuat para aktor berusaha keras untuk menunjukkan sisi lainnya yang sebenarnya hal tersebut berlawanan dengan realita yang dimiliki para aktornya. Hal tersebut yang membuat Erving Goffman tertarik untuk menghubungkannya dengan kehidupan sosial yang dijalani para manusia, dengan melihat bahwa kehidupan layaknya drama yang berada di suatu film.

Erving Goffman dalam teori dramaturgi menjelaskan terdapat dua bagian yang berbeda yaitu sisi depan (*front stage*) dan sisi belakang (*back stage*) yang memiliki realita berlawanan. Sisi depan yang berada merupakan bagian dimana manusia menunjukkan sisi yang menjadi idaman banyak orang karena mereka berusaha menyiapkan segala sesuatu yang akan dihargai oleh orang banyak. Sebaliknya pada sisi belakang mereka tidak melakukan

usaha apapun demi mendapatkan impresi dari orang yang berarti kehidupan yang mereka jalani di sisi belakang merupakan realita absolut dari masing-masing individunya.

Dalam fenomena yang melibatkan para mahasiswi Universitas Jember ini penulis menemukan bahwa adanya panggung drama yang dilakukan oleh para pelakunya dengan tujuan agar mendapatkan impresi yang diharapkan dari publik. Mereka berpenampilan dengan mengikuti standar anak gaul yang menjadi stereotipe masyarakat modern. Naya (20) mengungkapkan *crop top* saat ini menjadi standarisasi pakaian yang kerap dikenakan para anak muda berlabel anak gaul. Dalam kehidupan yang dijalani saat ini narasumber mengungkapkan bahwa dirinya saat ini memiliki citra diri yang lebih baik di hadapan publik melalui bagaimana ia berpakaian dengan menggunakan *crop top*, baik ketika saat dihadapkan langsung di depan publik maupun di kehidupan dunia maya.

“Aku ngerasa hidupku sekarang diapresiasi banyak orang lewat penampilanku dengan crop top ini mas terus ya sekarang aku banyak dipuji di instagramku lewat dm dari orang-orang terdekatku sama orang yang mutualan sama aku di ig.”

Narasumber lainnya Dea (21) dan Imelda (21) mengungkapkan kesan yang sama mengenai kehidupan yang mereka jalani saat ini yaitu lebih mendapatkan pengakuan yang jangkauannya lebih luas ketimbang sebelum mereka memilih untuk mengikuti tren gaya berpakaian *crop top*.

Pengakuan yang mengejutkan disampaikan narasumber Naya (20) mengenai tren gaya pakaian *crop top* ini, bahwa sebenarnya banyak pertimbangan yang harus diambilnya sebelum memutuskan untuk mengenakan pakaian tersebut. Menurutnya pakaian tersebut terlepas dari ketertarikan orang lain yang membuat pakaian ini menjadi idaman banyak orang ternyata memiliki banyak resiko ketika memakainya. Bentuk serta model pakaian ini yang notabene tidak menutupi bagian seluruh tubuh melainkan hanya sampai diatas perut membuat model pakaian ini menimbulkan pro dan kontra dengan banyak hal seperti agama dan keamanan dari sang pengguna. Naya (20) mengungkapkan dirinya lebih nyaman ketika menggunakan baju yang bisa menutupi seluruh bentuk tubuhnya ketika berada di rumah atau tempat yang tidak didatangi oleh banyak orang.

“Kalo boleh jujur aku sebenarnya gak nyaman sih mas pas pake pakaian ini karena ya pasti dari orang tua gak dibolehin terus kalau di rumah atau ke tempat yang jarang orang aku lebih senang pake kaos biasa jadi lebih nyaman gitu mas, kalau ke tempat nongkrong atau tempat yang banyak orang baru aku pake crop top yang meskipun dalam hati yang paling dalam aku gak nyaman sih tapi mau gimana lagi mas biar aku sama temenku bisa dapet atensi lebih.”

Hal tersebut membenarkan teori dramaturgi Erving Goffman terkait pada kehidupan mahasiswa Universitas Jember ini yang mengenakan *crop top* pada saat mereka berada di luar demi dapat memuaskan para ekspektasi orang lain untuk kemudian mendapat impresi dari masyarakat lainnya. Realita di belakang yang dijalani para mahasiswa ini bertolak belakang dengan ketika mereka tampil di depan orang banyak, ketika mereka tidak dihadapkan dengan kondisi pemenuhan ekspektasi dan tidak mementingkan hal tersebut tampilan yang ada serta dijalaninya lebih apa adanya. Tentu saja hal tersebut membuat para individunya memiliki mental yang lebih tenang dan stabil karena mereka dapat hidup sesuai kemauannya sendiri tanpa tuntutan yang ditujukan kepadanya.

Risiko Yang Dihadapi Mahasiswa Universitas Jember

Berbagai kehidupan yang dijalani masyarakat pada era modern ini dipenuhi kemudahan di dalamnya namun belum tentu dapat menjamin keamanan dan kenyamanan yang dimiliki. Berbagai permasalahan justru bertambah di era saat ini dengan pola pikir manusia yang dipenuhi kemudahan membuatnya melakukan hal-hal berlandaskan kemudahan agar mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Standarisasi yang ada dalam era modern ini menuntut manusia untuk dapat mengikuti sistem yang ada guna mendapat suatu hal yang disebut keuntungan, sedangkan manusia yang ada seperti terpengaruh sistem tersebut untuk mendapat kepuasan diri.

Dalam fenomena penggunaan pakaian *crop top* yang terjadi pada mahasiswa Universitas Jember memiliki berbagai risiko yang dapat terjadi didalamnya seperti keamanan serta kesehatan mental yang dimiliki para individunya. Penulis lalu mendapat berbagai informasi sebagai bukti pendukung terkait risiko yang dihadapi masyarakat modern. Penulis telah membagi ke dalam beberapa risiko yang dapat menimpa masyarakat modern dalam menjalani kehidupan yang dimiliki.

A. Risiko Mental

Dalam menghadapi segala tren yang ada para mahasiswa ini dihadapkan dengan berbagai masalah salah satu yang menjadi perhatian adalah risiko mental yang dapat terjadi kepada para individunya. Para mahasiswa ini dalam memenuhi kepuasan orang lain saat tampil di depan memiliki banyak risiko jika hal tersebut tidak terealisasi dengan baik dan benar. Pemenuhan ekspektasi orang lain yang didasarkan bukan keinginan diri sendiri dapat menjadi hal yang memeras psikis dan mental untuk melakukannya berulang kali sedangkan realita yang dimiliki tidak sesuai dengan ekspektasi yang ada.

Seperti yang disampaikan para narasumber dalam menanggapi tren tersebut merupakan suatu hal yang bertolak belakang dengan realita kehidupan mereka tetapi dengan alasan mendapatkan sebuah pengakuan mereka rela melakukan hal tersebut berulang kali. Hal ini menimbulkan masalah bagi pelakunya jika rutinitas yang dijalani terjadi dalam jangka waktu yang lama membuat mereka suatu waktu dapat lelah mental dalam menjalaninya kemudian mereka mengalami pergolakan mental dan dihadapkan dengan pilihan apakah tetap melanjutkannya atau berhenti.

Kemudian ketika mereka di hadapan orang banyak suatu hal yang menimbulkan ketidaknyamanan terjadi karena terpaksa mengenakannya dan dapat berimbas pada mental pengguna pakaian tersebut serta memiliki kecemasan berlebih karena mendapat perhatian yang begitu banyak dari masyarakat. Ketika pengguna pakaian tidak dapat menanggulangi kecemasan mental karena mendapatkan perhatian yang cukup banyak dari publik akan berimbas kepada kondisi kesehatan dikarenakan ketidaksiapan untuk menghadapi fakta yang ada di kehidupan.

B. Risiko Global

Kehidupan modern yang dihadapi para masyarakatnya membuat mereka terjebak dalam ketidakpastian terkait suatu hal yang ada karena di era yang penuh dengan kemajuan ini realita yang ada dapat berubah suatu waktu, untuk itu masyarakat dituntut untuk dinamis agar tidak tergerus oleh zaman. Pada fenomena gaya pakaian *crop top* ini contohnya masyarakat dituntut untuk dapat mengikutinya tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut sesuai dengan keinginan sendiri dan cocok dengannya.

Kemajuan yang terjadi pada akhirnya menghilangkan kepentingan diri bagi para individunya kemudian untuk melakukan suatu hal yang dapat membuat hidupnya dipenuhi pengakuan publik. Berbagai masyarakat dari kelas berbeda dituntut untuk dapat mengikuti standar yang telah ditetapkan tanpa mempertimbangkan apakah masyarakat itu mampu dalam menjalankannya. Kemudian mereka yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup dihadapkan dengan dilema apakah tetap mengikuti sistem tersebut untuk dapat terus terlibat di dalamnya atau meninggalkan dengan konsekuensi mendapat label yang kurang berharga dari publik. Hal tersebut mengarah kepada resiko keamanan yang mana segala upaya dilakukan agar mereka mendapat sesuatu yang diinginkan melalui suatu tindakan yang tidak dibenarkan seperti mencuri, meminjam secara paksa/merampas, serta hal lain yang mungkin ditemukan pada tiap kondisi kehidupan yang ada.

Kemajuan globalisasi yang sangat masif memunculkan berbagai permasalahan baru yang dapat terjadi suatu waktu. Pada media sosial contohnya pada saat ini penggunaannya yang berjumlah jutaan dengan mudah menyampaikan suatu perkataan yang menyimpang melalui komentar yang disematkan pada postingan pengguna lainnya. Mereka dapat bebas mengutarakan komentar yang dapat melukai hati seseorang tanpa mempertimbangkan kondisi buruk bagi pemilik akun demi memuaskan dirinya sendiri. Seperti misalnya masyarakat yang tidak menyukai tren pakaian ini dapat memberikan komentar yang tidak sepatutnya dikarenakan hal yang dilihatnya dirasa tidak sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik dan benar.

C. Risiko Budaya

Budaya mengarah pada keseluruhan aktivitas manusia, kepercayaan, nilai, norma, bahasa, seni, dan institusi yang diwariskan dari berbagai manusia yang hidup pada masing-masing lini masa zaman kepada manusia keturunannya. Budaya merasuk ke dalam kehidupan manusia, termasuk cara orang berpakaian, cara berkomunikasi, sistem nilai, adat istiadat, seni, agama, dan banyak lagi. Sebagai bangsa Indonesia tentu memiliki budaya yang ada dan sudah ditetapkan selama bertahun-tahun lamanya yang kemudian setiap manusia yang berada di dalamnya wajib menjaga budaya ini demi terjaganya citra bangsa.

Budaya juga dapat diartikan sebagai cara hidup bersama yang membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Setiap bagian manusia memiliki budaya yang menarik sehingga dapat membedakan dari kelompok lainnya. Budaya dapat mempengaruhi cara orang berpikir, berinteraksi, dan menilai dunia di sekitarnya.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, namun terkadang nilai-nilai tradisional bertabrakan dengan gaya pakaian modern. Beberapa konflik dapat timbul karena perbedaan pandangan tentang nilai, norma, dan etika. Beberapa gaya pakaian modern, terutama yang terkait dengan tren *fashion* internasional, dapat dianggap kurang sopan atau terbentur oleh suatu peraturan pada beberapa komunitas di Indonesia. Misalnya, pakaian yang terlalu terbuka dan transparan dapat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional.

Hal tersebut berhubungan dengan tren berpakaian *crop top* yang mayoritas digunakan para anak muda. Model yang terkesan terlalu memperlihatkan sebagian tubuh menimbulkan banyak kontra karena berlawanan dengan budaya Indonesia yang menganut norma kesopanan yang tinggi. Mereka mulai meninggalkan budaya pakaian Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa untuk kemudian memilih gaya pakaian

modern tersebut karena merasa budaya pakaian Indonesia telah ketinggalan zaman yang membuat penampilan yang dimiliki tidak dapat optimal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa mahasiswi Universitas Jember memakai *crop top* yang menjadi informan dalam penelitian yang berjudul GAYA BERPAKAIAN *CROP TOP* PADA KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS JEMBER UNTUK PENGELOLAAN KESAN DALAM TINJAUAN TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN menunjukkan bahwa pakaian bagi masyarakat modern lebih dominan sebagai sarana untuk memperindah diri di depan khalayak. Mayoritas masyarakat modern khususnya mahasiswi Universitas Jember seperti berlomba untuk memberikan kesan yang sempurna melalui cara mereka berpakaian agar mereka mendapat apresiasi dari segala hal yang mereka lakukan. Risiko yang dihadapi para mahasiswi ini sangat beragam, setiap hal yang berada pada zaman ini menimbulkan permasalahan sehingga membuat setiap individu yang terlibat mendapatkan risiko yang akan dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita., A. W. (2018). Dramaturgi Dibalik Kehidupan Social Climber. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, VI (1), 1–11.
- Creswell, J. W, 2015. *Penelitian Kualitatif dan desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 340-347.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, (56), 163–180.
- Maslakhah, U., & Sari, R. (2022). Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 11(2). 159
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113-128.
- Paramitha, N. A., Kusumaningrum, N. D., Mayangsari, W., & Makmun, S. (2023). Problematika Siswa Sekolah yang Menjadi Manusia Silver untuk Membayar Biaya Pendidikan. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(1), 1-13.
- Rosa, D. V. (2022). Editor's Introduction: Securing The Society. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 2(1), i-iv. <https://doi.org/10.19184/csi.v2i1.30253>

- Rorong, Jibrael Michael. (2020). Fenomenologi. Sleman: CV Budi Utama. Bungin, Muhammad. (2009). Sosiologi Komunikasi. Surabaya: Kencana.
- Saputri, M. E., Ningtias, I. C. K., & Holida, N. (2023). Ketidakpastian Dan Risiko Yang Dialami Masyarakat Di Era Modernisasi. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 131-144.
- Suneki, & Haryono. (2017). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial.Civis, 2(2), 1–11.